



Asal Usul Ngagel

NGAGEL merupakan kawasan atau kampung kuno yang terletak di Selatan Surabaya. Kawasan ini berada tepat di sisi timur sungai Kalimas, sebuah sungai kuno yang membelah kota Surabaya. Ngagel sendiri telah tercantum pada peta era kolonial tahun 1860-an.

Pegiat Sejarah Surabaya, Nur Setiawan mengatakan, Ngagel berasal dari kata "agal" yang merupakan bahasa Kawi, sebuah istilah kuno dari era klasik. Ngagel atau *agal* memiliki makna yaitu tali kasar yang terbuat dari pohon. Tali ini bisa dimaknai sebagai tali tambang yang biasa dipergunakan untuk mengikat perahu, kapal, hewan ternak dan sejenisnya.

Pada awal abad 20 di sisi barat Ngagel (berdampingan dengan Kalimas) didirikan pabrik oleh pemerintah kolonial, dan menjadikan wilayah ini sebagai kawasan industri untuk menunjang perkembangan ekonomi. "Dahulu di daerah Ngagel berdiri berbagai macam pabrik, mulai pabrik baja hingga pabrik bir ada di kawasan ini," kata Wawan, sapaan akrabnya.

Tak banyak jejak masa lampau di kawasan ini selain pabrik dan bangunan era kolonial. "Terdapat pula pusara Buyut Kupang di kawasan Ngagel, sosok ini diduga sesepuh yang babad alas kampung Ngagel di masa silam," terangnya.

Sementara itu, Pustakawan Universitas Ciputra Surabaya, Chrisyandi Tri Kartika menjelaskan, di Ngagel dulunya ada perkebunan tebu dan pabrik. Nah, kawasan Ngagel menjadi kawasan industri, karena kawasan industri di Kalimas dekat pelabuhan sudah terlalu penuh dan dekat perkampungan.

Kemudian untuk pemilik tanahnya yaitu Tjoe Tjwan Khing dan tanahnya dibeli oleh pemerintah. Lalu pemerintah menjual kembali dalam bentuk berpetak-petak untuk keperluan industri ke pihak swasta. "Sedangkan pabriknya yaitu ada pabrik kaca, pabrik bir dan sekarang jadi AJBS," pungkasnya. (jar/nur)



FAJAR YULI WINTORADAR SURABAYA
BERUSIA RATUSAN TAHUN: Salah satu makam di halaman rumah warga.

Makam di Pemukiman Kawasan Peneleh

BANYAK hal unik yang bisa ditemui di Surabaya, salah satunya yakni makam di antara pemukiman warga. Kondisi ini bisa dilihat di kawasan Peneleh. Dimana di teras, dapur, ruang tamu hingga halaman rumah warga terdapat makam-makam kuno. Peneleh sendiri merupakan salah satu kampung Lawas di Surabaya.

Inisitor Perkumpulan Begandring Soerabaia, Kuncarsono Prasetyo mengatakan, makam di antara pemukiman warga di Peneleh terdapat hampir di semua gang.

Kalau dulu untuk pemakam ada di pekarangan atau di halaman rumah untuk warga-warga di situ. Dulu para jenazah dimakamkan di halaman rumah, akan tetapi dengan semkain padatnya penduduknya di kampung tersebut, banyak warga membangun rumah di antara makam-makam itu. "Nah sehingga untuk nama makam biasanya langsung dinamakan oleh warga karena tidak tahu itu makamnya siapa," kata Kuncarsono.

Menurut Kuncarsono, kalau dilihat dari peta lama, untuk kampung Peneleh itu sudah ada sejak tahun 1600. Jadi orang yang meninggal di tahun tersebut tidak tahu namanya. "Karena merupakan makam kuno dan menghargai leluhur, warga yang membangun rumah di sana merawat dan membiarkan makan tidak dibongkar. Jadi tetap utuh berupak makam dengan nisannya," ucap Kuncarsono.

Sementara itu, pemilik rumah di Pandean Gang 3, Dwi Sapti Yulaifa mengatakan, makam di rumahnya diperkirakan sudah berusia ratusan tahun. Karena menurut orang tuanya dulu sudah ada di rumah ini sampai sekarang masih tetap dirawat dan dijaga. "Jadi kalau orang tua saya masih hidup sekitar 100 tahun lebih. Berarti makam ini sudah ada sejak 300 atau 200 tahun yang lalu," kata Yuli sapaannya. (jar/nur)

Optimalkan Potensi Wisata Lewat Kerangka Promosi

KEMBANG JEPUN - Potensi wisata Kota Pahlawan perlu digenjut. Salah satunya melalui pembahasan penyusunan kerangka promosi. Langkah ini pun dinilai mendorong kinerja penyedia jasa perjalanan dan manajemen hotel.

Ketua Asosiasi Pelaku Pariwisata Kota Surabaya (APPS) Sutrisno Soedarmo tengah menggodok kerangka itu. Rencananya, hasil kerangka itu memudahkan proses pemasaran sektor wisata. Salah satu isinya tentang kesepakatan kerja sama. "Membuat suatu kesepakatan bersama bagaimana objek wisata ini layak untuk di jual baik ke mancanegara maupun nusantara," ujarnya, Rabu (26/9).

Kerangka promosi itu cu-



SURYANTORADAR SURABAYA
PUNYA DAYA TARIK: Asosiasi Pelaku Pariwisata Kota Surabaya sedang menyiapkan kerangka promosi untuk mendongkrak kunjungan wisata ke Kota Pahlawan.

kup komplet. Karena membahas konsep pembentukan paket, proses pemasaran, hingga ketetapan harga pro-

duk pariwisata. Sehingga terjadi keseragaman dalam upaya mendorong wisata kota. "Harganya yang masuk

akal. Indikatornya dari kesepakatan yang ditentukan dari objek wisata yang dikunjungi," terangnya.

Menurutnya, perkembangan wisata di Kota Surabaya positif. Pemicunya adalah pemulihan kondisi pascapandemi. Selain itu, kesadaran Pemkot Surabaya untuk mengembangkan potensi wisata. "Wisata buatan maupun gedung-gebang *heritage* itu sudah berkembang begitu banyak, sudah baik," jelasnya.

Dia menilai, wisata Surabaya dapat dijual 80 persen untuk wisatawan domestik. Kendati perlu upaya yang serius. Faktor promosi perlu digaungkan untuk menarik minat kunjungan. "Nomor satu kalau untuk *heritage* kami melihat pening-

galan-peninggalan kuno. Wisatawan bisa tertarik kalau pemandu wisatanya bisa sangat menguasai dan mereka biar belajar betul mengenai sumber-sumber sejarah," papar Soedarmo.

Kerangka itu bakal ditindaklanjuti pada awal bulan Oktober. Dia mengajak lapisan di sektor pariwisata. Selain itu, Soedarmo berharap kolaborasi dengan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata (Disbudporapar) Kota Surabaya. "Kita kumpulkan *travelagent*, hotel, usaha transportasi, objek wisata kita panggil, *tour guide*, bila perlu restoran kami ajak kerja sama. Kita tentukan harga yang sama untuk semuanya," imbuhnya. (hil/nur)

Kirab Maulid Nabi Warga Kampung Nelayan

Wujud Kegembiraan dan Penghormatan, Pawai Berkostum hingga Sebar Duit

NAMBANGAN - Tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sangat spesial bagi warga Kampung Nelayan Nambangan, Bulak, Kedung Cowek, Surabaya. Rabu (27/9) sore mereka melakukan kirab atau pawai keliling dengan membawa replika perahu, ka'bah, unta hingga mengenakan baju ala Timur Tengah.

Menariknya, sejumlah warga membagikan uang pecahan seribu hingga dua ribu dengan cara melemparkan ke atas. Kemudian

warga berebut uang. Tak hanya sekali, namun beberapa kali uang tersebut diperebutkan. Bahkan ada yang membagikan uang dari atas balkon rumah sehingga warga kembali berebut berkah uang.

Pembagian uang menurut salah satu warga Nambangan, Malihatun merupakan tradisi setiap memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada 12 Rabiulawal pada penanggalan Hijriah atau Kamis (28/9). Bagi Malihatun, peringatan Maulid Nabi merupakan



JADI TRADISI: Sejumlah masyarakat yang didominasi remaja dan anak-anak berebut uang yang dihamburkan salah satu warga.



FOTO-FOTO: ANDY SATIAWANNIS AZZAHRAHARADAR SURABAYA
KOSTUM ALA TIMUR TENGAH: Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, para santri dan warga mengadakan kirab di Jalan Cumpat, Kedung Cowek, Rabu (27/9).

kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. "Ya setiap tahun tradisinya seperti ini. Sebagai wujud kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad," ujar Malihatun.

Ia sudah menyiapkan uang sebanyak Rp 300 ribu yang telah dipecah seribu atau dua ribuan. Tak hanya itu, malam harinya warga Nambangan juga kembali memeriahkan Maulid Nabi dengan mem-

bagikan barang rumah tangga seperti sapu, hingga gantungan baju. "Setelah ini biasanya di depan rumah saya gantungan berbagai barang rumah tangga. Nanti mereka tinggal mengambil saja," ujarnya.

Sementara itu, ketua panitia kirab Maulid Nabi Muhammad SAW, Muhammad Alaik mengatakan, kirab digelar dengan berjalan dari Masjid Nambangan sampai ke Taman Suroboyo. Tujuan-

nya menyatukan warga dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Sehingga kegembiraan peringatan hari lahir Nabi Muhammad lebih meriah.

"Ini merupakan wujud cinta kita semua kepada Nabi Muhammad SAW dan kami ajak masyarakat untuk memperingati dengan suka cita," kata Alaik. Acara tersebut merupakan inisiasi oleh IPNU IPPNU Ranting Nambangan Cumpat, Surabaya. (rmt/nur)

Pabrik Bir Pertama di Surabaya (22)

Hanya Bangunan Kantor yang Masih Asli

Bangunan pabrik bir di Jalan Ratna, Ngagel, mengalami perubahan hampir keseluruhan. Terutama di bagian pabrik pembuatan atau produksi bir yang diubah fungsinya untuk menjadi kompleks pertokoan saat ini.

RAHMAT SUDRAJAT
Wartawan Radar Surabaya

PENGAMAT sejarah Handinoto mengatakan, bangunan yang tidak berubah di bagian depan yang merupakan kantor administrasi pabrik bir ketika itu. Sedangkan untuk bagian pabriknya sudah berubah.

"Kalau saya melihatnya

sudah berubah total yang bagian belakang atau sekitarnya, dimana tempat itu merupakan area produksi bir. Cuma di bagian depannya yang dipertahankan," kata dosen Arsitektur UK Petra tersebut.

Dengan perubahan secara fungsi dari bangunan pabrik bir menjadi kompleks pertokoan AJBS, menurutnya mempengaruhi tipe cagar budaya tersebut. Apalagi perubahan itu dilakukan tidak memiliki historis yang tinggi, karena peruntukan hanya sebagai pabrik bir yang kala itu terbesar di Surabaya.



SURYANTORADAR SURABAYA
BANYAK YANG DIUBAH: Bekas pabrik bir di Jalan Ratna ini masuk dalam bangunan cagar busaya tipe c.

"Tipenya kalau *nggak* salah tipe c bangunan cagar budaya karena hanya pabrik. Artinya nilai sejarahnya kurang. Cuma ketika itu pabrik bir itu terbesar di Surabaya,"

jelas Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Surabaya tersebut.

Lebih lanjut ia menjelaskan, bangunan-bangunan cagar budaya bertipe A tidak boleh diubah secara

total, sedangkan B masih boleh dilakukan perubahan namun untuk bangunan intinya tidak boleh diubah. Sedangkan bangunan tipe C sendiri mengalami perubahan namun masih tersisa bekas bangunan dulunya.

Penetapan cagar budaya bangunan itu sekitar tahun 2009, sedangkan bangunan tersebut telah ditempati menjadi pertokoan sekitar tahun 2001. "Kalau *nggak* salah ditetapkan dulu baru kemudian digunakan untuk kompleks pertokoan. Karena mengalami perubahan tanpa mengubah bangunan intinya saya kira *nggak* apa-apa," pungkasnya. (bersambung/nur)